

NASKAH PUBLIKASI

REPRESENTASI ADAT PERKAWINAN ORANG BUGIS DALAM FILM

UANG PANAI MAHAL

(Analisis Semiotika dalam Film Uang Panai Mahal Produksi

Makkita Cinema Production 2016)



Disusun Oleh

NURHIKMA YASIM

20150530195

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**REPRESENTASI ADAT PERKAWINAN ORANG BUGIS DALAM FILM
UANG PANAI MAHAL**

(Analisis Semiotika dalam Film Uang Panai Mahal Produksi
Maklata Cinema Production 2016)



Menyetujui:

Dosen Pembimbing Skripsi

Zuhdan Azz, S IP, S.Sn., M.Sn.

REPRESENTASI ADAT PERKAWINAN ORANG BUGIS DALAM FILM

UANG PANAI MAHAL

(Analisis Semiotika dalam Film Uang Panai Mahal Produksi

Makkita Cinema Production 2016)

Nurhikma Yasim

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,

D.I.Yogyakarta 55183. Email: nurhikmayasim02@gmail.com

ABSTRACT

Film is one of the most effective tools to deliver message and information. With audio and visual presentation, film functioned as entertainment for audience. With rapid growth of films in Indonesia, it is able to display custom or culture that exist in society. Film becomes a media to represent and construct the reality of society. Just like the custom of marriage in Buginese society that displayed in a film "Uang Panai Mahal". This research aimed to know how the custom of marriage in Buginese people constructed in film "Uang Panai Mahal".

This research uses qualitative approach with semiotic analysis method two-step significance Roland Barthes. This research analyzes meanings by seeing scenes and dialogue to acknowledge denotation meanings, connotation and myth that exist in film Uang Panai Mahal.

The result of this research shows that the marriage customs in Buginese people, that is *mammanu'-manu'* done to know if another man has already asked the girl's hand in marriage and also to get to know her parent. Buginese people have high solidarity especially in matters of marriage. Buginese people also does *madduta* to agree on how much the Uang Panai will be and to set the wedding date. The embodiment of Uang Panai for Buginese man is one of the practice of *siri'* and the ability of Buginese people to apply *Taro ada' taro gau'* (hold tight to what has been said).

Keywords: *Film, Representation, Marriage, Buginese People*

ABSTRAK

Film merupakan salah satu alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dengan penyajiannya yang audio dan visual film berfungsi sebagai media hiburan kepada khalayak. Dengan perkembangannya yang pesat film di Indonesia mampu menampilkan adat ataupun budaya yang ada dalam masyarakat. Film menjadi media representasikan dan konstruksi realitas sosial. Seperti halnya adat perkawinan orang Bugis yang ditampilkan dalam film Uang Panai Mahal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan dalam film Uang Panai Mahal.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika signifikasi dua tahap Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis makna dengan melihat *scene-scene* maupun dialog untuk mengetahui makna denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat dalam film Uang Panai Mahal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adat perkawinan orang Bugis yaitu, *mammanu'-manu'* dilakukan untuk mencari tahu apakah sang gadis sudah ada yang meminang atau belum serta untuk mengenali orang tuanya. Orang Bugis memiliki solidaritas tinggi terutama dalam adat perkawinan. Orang Bugis melakukan kegiatan *madduta* untuk menyepakati uang panai serta hari pernikahan. Perwujudan uang panai bagi pria Bugis dianggap sebagai salah satu praktik budaya *siri'* dan kemampuan orang Bugis menerapkan *Taro ada' taro gau'* (Berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan).

Kata kunci : Film, Representasi, Perkawinan, Orang Bugis

PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan. Karakternya tampak pada bahasa dan adat istiadatnya. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2006, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Bahkan kini orang Bugis terdapat di beberapa komunitas di tanah air serta di luar negeri. Hal ini, karena suku Bugis memiliki jiwa perantau yang diwariskan oleh nenek moyang. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis (Ardianto, 2018: 12).

Suku Bugis biasanya dikenal masyarakat luas melalui media, baik media elektronik maupun media

massa. Media massa sendiri memiliki banyak media yang digunakan dalam menyalurkan pesan agar sampai kepada masyarakat yaitu diantaranya melalui televisi, radio, film, majalah, internet, surat kabar dan sebagainya. Media massa sebagai perpanjangan dari budaya menyajikan simbol-simbol budaya dalam berita, iklan dan dalam bentuk sebuah film. Liliweri (2011:2) menjelaskan bahwa media massa khususnya film, dalam konteks penguatan identitas ini berperan sebagai penjaga kesinambungan ekspresi budaya dominan dan mengakui budaya khusus (subkultur) serta perkembangan budaya baru.

Konten simbol atau pesan dari komunikasi massa biasanya ‘hasil yang terstandarisasi (produksi massal) dan dipergunakan kembali serta diulangi dalam bentuk yang

identik. Alirannya biasanya bersifat satu arah. Konten ini umumnya telah kehilangan keunikan dan keasliannya karena reproduksi dan penggunaan yang berlebihan (McQuail, 2010:62).

Sekarang ini, banyak media yang terhubung dengan masyarakat sebagai penyebar informasi, namun penyebarannya tidak hanya berdasarkan fakta namun juga berdasarkan konstruksi budaya yang ada. Film mampu menampilkan realitas yang terjadi di masyarakat, serta mampu mengkonstruksi serta merepresentasikan makna yang ada.

Representasi menurut Stuart Hall, yaitu memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam bentuk kita dengan

menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengertikan benda, orang, kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997:15).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, adat merupakan faktor yang amat menentukan. Adat merupakan manifestasi dari “pandangan hidup” manusia Bugis Makassar dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan masyarakat. Setiap manusia yang berada dalam lingkungan kehidupan adat merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari suatu unit sosial dijiwai dan dimotori oleh adat. Manusia-manusia Bugis Makassar yang telah menerima adat secara

total dalam kehidupan sistem sosial budaya mereka, telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada adatlah ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin (Said, 2011: 58).

Suku Bugis Sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, salah satunya dalam hal perkawinan. Salah satu adat perkawinan yang ada di Suku Bugis ini adalah Uang Panai, dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Uang Panai ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib

dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang Gadis.

Uang panai sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan, (Yansa, 2016: 533):

a. Keturunan Bangsawan

Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki uang panai yang tinggi. Dalam masyarakat Desa Ara' dikenal bangsawan dengan sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka uang panainya semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

3. Status ekonomi

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil Masalah besarnya jumlah uang belanja yang di butuhkan dalam pesta perkawinan.

4. Kondisi Fisik

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang dipatok oleh pihak keluarga

perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan di lamar pun menjadi tolak ukur penentuan unag belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih.

5. Pekerjaan

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang panai yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian kelak.

Film merupakan salah satu ekspresi budaya manusia yang lahir dari hasil olah konteks yang menghasilkan estetika yang memiliki makna tersendiri bagi pembuatnya. Banyak film yang mengangkat isu-isu mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu film yang mengangkat budaya Indonesia dan memiliki banyak peminat yaitu, film *Uang Panai Mahal*. Disutradarai oleh Asril Sani dan Gani Safia ini, tembus 300.000 penonton setelah 10 hari rilis, serta mendapatkan penghargaan piala Maya untuk film daerah terpilih, Film *regional* pertama yang mencapai *box office movie*.

Penelitian terdahulu tentang Budaya Bugis pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya dalam jurnal Pena Vol 3, No. 2 dengan judul *uang panai dan status sosial*

perempuan dalam perspektif budaya siri' pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Hajra Yansa, Yayuk Basuki, M. Yusuf K dan Wawan Ananda Perkasa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Uang Panai* adat dalam masyarakat Bugis Makassar di Desa Ara' Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggih dan rendahnya *uang panai*. Status sosial tersebut meliputi Keturunan, Bangsaawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan. Saat ini *uang panai'* sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. (2) Nilai yang

terkandung dalam uang panai yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religious.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti disini meneliti adat dalam perkawinan dengan memiliki unsur-unsur budaya yang dianut oleh orang Bugis. Unsur-unsur adat bervariasi mulai dari kegiatan yang dilakukan sebelum perkawinan, saat perkawinan berlangsung ataupun pasca perkawinan. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi pengetahuan baru untuk masyarakat luas tentang adat Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Moleong, penelitian

kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong dalam Herdiansyah, 2010: 9).

Dengan obyek, yaitu Film Uang Panai Mahal produksi Makkita cinema production yang menceritakan perjuangan seorang pria dalam mengumpulkan uang adat untuk dapat mempersunting perempuan idamannya. Penulis akan melakukan pengumpulan data dari dokumentasi dan studi pustaka. Dilakukan dengan melihat film dan melihat *scene-scene* yang ada pada film yang adegan maupun dialog yang terdapat bagaimana adat perkawinan orang Bugis

dikonstruksikan serta diperkuat dengan studi pustaka dari buku-buku, jurnal maupun *website*. Kemudian dianalisis menggunakan teknik semiotika Roland Barthes, dimana teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh *Perdinand de Saussure* yang telah melahirkan ilmu tentang tanda-tanda yang ada di masyarakat. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam

pemikiran tradisi komunikasi. Semiotika mencakup bagaimana tanda menjadi objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2013:27).

Peta tanda Roland Barthes tersebut dijelaskan dalam buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (2013:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3)

terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotasi Sign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka untuk penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Bugis merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya terutama dalam hal uang panai. Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang panai adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa

budaya pernikahan, uang panai merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang panai, telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai, memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Berikut ini merupakan nilai-nilai

yang terkandung dalam uang panai (Yunsa, 2016: 531):

Nilai Sosial, uang panai mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau strata sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang panai. Nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang panai yang merupakan budaya pernikahan masyarakat Makassar. Karena nilai sosial tersebut maka hubungan antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan menciptakan keluarga yang bervariasi dan kaya akan perbedaan, namun sama akan tujuan.

Nilai kepribadian, uang panai memiliki nilai atau pandangan pribadi masyarakat yang menurut sebagian besar masyarakat adalah sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam pernikahan yang mewah. Ada

kepuasan tersendiri dalam diri masyarakat yang mempunyai uang panai' tinggi, seperti bagi pihak laki-laki tidak akan menjadi beban sebab semuanya dapat terpenuhi, dan bagi pihak perempuan tidak akan mengalami kesusahan dalam pernikahan semuanya berjalan lancar serta dapat mengundang keluarga besar jika uang panai mencukupi persiapan pernikahan tersebut.

Nilai religius, uang panai bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran agama, tetapi merupakan sebuah budaya. Sebagai sebuah budaya, uang panai memiliki dampak yang ditimbulkan, segi positif dari adanya uang panai yaitu berjalan lancarnya suatu pernikahan. Selain itu dengan adanya uang panai pihak-pihak dapat berbagi satu samalain, sehingga salah satu sunnah

Rasulullah dapat dilaksanakan karena bernilai ibadah.

Nilai pengetahuan, Pengetahuan dari uang panai tersebut dapat menambah wawasan masyarakat dalam memaknai dan menjadi pelajaran bagi perempuan, serta motivasi bagi laki-laki sebab makna sesungguhnya dari uang panai adalah bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan dengan usaha dan kerja keras. Sebagai pelajaran dalam mengambil keputusan yang tidak hanya memandang dari strata sosial masyarakat namun dari usaha dan kerja keras laki-laki tersebut. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dimasa sekolah sebagai bentuk pengenalan budaya yang memiliki sudut pandang dan nilai-nilai yang sangat beragam.

Representasi orang Bugis sebagai masyarakat yang melakukan *mammanu'-manu'* pada adat perkawinan ditampilkan dalam beberapa *scene* dalam Film Uang Panai Mahal. *Mammanu'-manu'* dilakukan sendiri oleh pria Bugis tanpa didampingi orang tua dan dilakukan untuk mencari tahu apakah sudah ada yang meminang sang gadis serta untuk mengenal orang tuanya.

Representasi orang Bugis yang memiliki solidaritas tinggi dalam adat perkawinan. Ketika ada yang *mammanu'-manu'* keluarga akan melakukan diskusi untuk membahas siapa calon tersebut, apa pendidikannya serta pekerjaannya. Solidaritas juga terlihat ketika orang Bugis membahas tentang uang panai, pakaian sampai pada *indo botting* (perias pengantin) ataupun *catering*.

Representasi orang Bugis yang melakukan kegiatan *madduta* untuk menyepakati uang panai, masyarakat Bugis melakukannya dengan mengutus beberapa orang untuk berkunjung, bertukar argumen untuk membahas uang panai yang harus disepakati sampai pada hari pernikahan.

Representasi pria Bugis yang mampu melakukan perwujudan terhadap uang panai. Kemampuan

pria Bugis mengumpulkan uang panai dianggap sebagai salah satu praktik budaya *siri'*. Serta kemampuan orang Bugis dalam menerapkan *Taro ada' taro gau'* (Berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan).

REFERENSI:

Buku:

Ardianto, Iqbal. 2018. *Makkunrai* (Perempuan Bugis). Purbalingga: Mafaza Jaya

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practisce*. London: Sage Publication

Liliweri Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS

McQuail, Denis. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Jurnal:

- Said, Zainal. 2011. *Aksiologi Budaya Bugis Makassar Terhadap Produk Peraturan Daerah (Perda)*. Dalam Jurnal Hukum, Vol 9, No. 1, Januari 2011. Selawesi Selatan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
- Yans, Hajra dkk. 2016. *Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan*. Dalam Jurnal PENA, Vol 3, No. 2, Oktober 2016. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar